

INTEGRASI KESALEHAN SOSIAL DAN AJARAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI MELALUI DONGENG *AL-NAJM AL-KABĪR* KARYA DR. ZAHĪRAH AL-BAILĪ

Fitri Liza¹, Teguh Luhuringbudi,² Panggih Abdiguno³

¹²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta,

³MAN Buleleng Bali

Email: teguh.luhuringbudi@uhamka.ac.id HP: 085228210130

Abstract

This paper seeks to see the integrative points of the struggle for Islamic teachings and sosial piety that need to be taught to early childhood based on children's Arabic fairy tales. This study uses two approaches, namely an educational approach and an Islamic approach. The educational approach studied is the application of the Sosial Learning Theory proposed by Albert Bandura in analyzing any binary opposition of good and bad attitudes in each quotation (dialogue or story) of the children's fairy tales studied. The Islamic approach studied is to use the Quranic perspective as a source of human life guidance which is applied to Islamization of the results of Sosial Learning analysis so that good and bad attitudes can be assessed as an important dogmatic reminder instrument in fostering the character of sosial piety and Islamic personality. The use of two approaches as characteristics of interdisciplinary studies in this study leads to primary sources that refer to a children's fairy tale entitled *al-Najm al-Kabīr* by Dr. Zahīrah al-Bailī. This research concludes that the dogma-lessons of sharing love and affection in early childhood that can be done by loving each other and habituating apologizing if you make mistakes will reflect-stimulate personality in shaping the character of devotion to parents and sosial relationships.

Keywords: *Integration, Sosial Piety, Islamic Teachings, Children's Tales*

Abstrak

Penelitian ini berupaya melihat titik-titik integratif dari pergumulan ajaran Islam dan kesalehan sosial yang perlu diajarkan pada anak usia dini yang didasarkan pada dongeng anak berbahasa Arab. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan pendidikan dan pendekatan Islam. Pendekatan pendidikan yang dimaksud adalah dengan penerapan Teori Pembelajaran Sosial yang diusung oleh Albert Bandura dalam menganalisis setiap oposisi biner dari sikap-perilaku baik dan buruk disetiap kutipan dongeng anak yang dikaji. Pendekatan Islam yang dimaksud adalah dengan menggunakan perspektif Qurani sebagai sumber pedoman hidup manusia yang penerapannya untuk islamisasi hasil analisa Sosial *Learning* sehingga sikap-perilaku baik dan buruk dapat dinilai sebagai instrument pengingat dogmatis yang penting dalam menumbuhkan karakter kesalehan sosial dan pribadi islami. Penggunaan dua pendekatan sebagai karakteristik studi interdisipliner dalam penelitian ini mengarah pada sumber primer yang merujuk pada dongeng anak yang berjudul *al-Najm al-Kabīr* karya Dr. Zahīrah al-Bailī. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelajaran-dogma berbagi kasih dan sayang pada anak usia dini yang

dapat dilakukan dengan cara saling mencintai sesama dan pembiasaan minta maaf jika berbuat kesalahan akan merefleksikan-merangsang diri dalam pembentukan karakter berbakti pada orang tua dan pergaulan sosial.

Kata Kunci: Integrasi, Kesalehan Sosial, Ajaran Islam, Dongeng Anak

PENDAHULUAN

Modal Kesalehan Sosial (*Sosial Piety*) memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam (*Islamic Teachings*). Abur Hamdi Usman menyatakan bahwa fenomena sosial tidak hanya terkait dengan keadilan sosial yang mencerminkan kesalehan sosial yang muncul dari kesadaran agama dan bangsa, tetapi juga menyasar pada ajaran suci Islam yang dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran iman dan kesalehan sosial (A.H. Usman, dkk.). Penelitian Alyanak Oguz menyinggung tentang kasus Amman Barat yang bernegosiasi menjadi “Muslim yang lebih baik” karena Muslim Ammani selama dua tahun di Jordan merasa cemas tidak dapat mempraktikkan bentuk-bentuk Islam yang asli (*real, authentic*) (O. Alyanak). Fenomena kemanusiaan tersebut menandakan bahwa norma sosial yang diterapkan berdasarkan tradisi dan budaya asal dan peraturan pemerintah setempat tidak dapat menjamin kemantapan psikologi seseorang tanpa dibarengi dengan penerapan ajaran-ajaran Islam. Chris Chaplin membenarkan pendapat tersebut dengan salah satu penjelasan bahwa pendefinisian Mu’min, Muṣliḥ, Mujāhid, Muta’āwin, dan Mutqin sebagai kesalehan adalah tidak mementingkan diri sendiri (C. Chaplin). Pendapat Chaplin dapat dipahami bahwa konstruksi Kesalehan Sosial yang terlembagakan berdasarkan kearifan lokal, budaya setempat, keterpeliharaan tradisi, dan pelestarian norma yang diyakini membutuhkan penerjemahan teknis yang berasimilasi dan berakulturasi dengan ajaran Islam. Kesalehan Sosial berasal dari ajaran suci Islam. Umi Rohmah memperkuat bahwa aplikasi Kesalehan Sosial dan ajaran Islam dapat terlihat dari kesepakatan kelompok agamawan dan aktivis sosial yang berperan untuk merancang program besar dalam menciptakan lingkungan sosial, khususnya pergaulan yang islami dengan nilai pengetahuan, moral, spiritual; dan dimensi sosial yang bermanfaat bagi pengembangan karakter, kepribadian, dan cita-cita di masa depan (Umi rohmah, 2018).

Ajaran Islam yang menjelma menjadi Kesalehan Sosial merupakan “lembaran pertama” yang harus terisi dalam diri anak usia dini. Perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun yang mampu mengontrol dirinya (Dwi Puji Lestari, 2018), membutuhkan lingkungan dan *trendsetter* yang tepat dalam rangka menghadirkan lingkungan dan semangat belajar teoritis dan praktis yang meliputi masalah adab, kesenian, agama, dan olahraga (Muhammad ‘Athiyyah al-

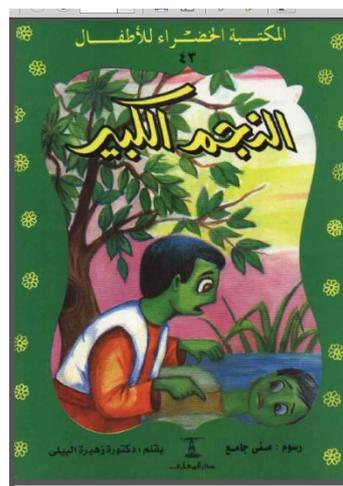
Abrasyi, 1996 dan Ahmad Suradi, 2018). Keadaan demikian memperkuat perjumpaan kesalehan sosial dan ajaran Islam yang tidak dapat didikotomi sehingga *parenting* memainkan peran signifikan yang meniscayakan orang tua untuk senantiasa melandaskan segala sesuatu berdasarkan ajaran agama Islam dan mengkontekstualisasikan proses pengasuhan dengan faktor sosial budaya setempat (Asiatik Afrik Rozana, dkk., 2018).

Dongeng merupakan upaya pendidikan anak usia dini yang kental dengan asupan nilai-nilai sosial dan ajaran-ajaran agama. Dongeng mengandung nilai-nilai moral individu, nilai-nilai moral sosial, dan nilai-nilai moral Islam. Nilai-nilai moral individu yang terkandung dalam dongeng mencakup kepatuhan, berkenan untuk berkorban, keberanian, keadilan dan kebijaksanaan, kejujuran, kerja keras, rasa hormat dan penghormatan, mengetahui pembayaran kembali, menepati janji, berhati-hati dalam bertindak, dan rendah hati. Nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam dongeng meliputi mencintai, bekerja sama, harmoni, kasih sayang, peduli terhadap nasib orang lain, memberi nasihat, dan suka berdoa untuk orang lain. Nilai-nilai moral Islam secara khusus dan agama secara umum dalam dongeng meliputi kepercayaan pada kekuatan Tuhan, percaya pada Tuhan, meminta pengampunan dari Tuhan, dan tunduk kepada Tuhan atau menaruh kepercayaan (Inaad Mutlib Sayer, 2018). George Palaigeorgiou dan Christos Pouloulis mengungkapkan bahwa dongeng merupakan media pengayaan dan peningkatan kreativitas anak usia dini yang dicontohkan dalam kasus penelitian mereka terkait kemampuan anak dalam membuat, mendramatisasi, dan melakukan kolaborasi *sountrack* musik mereka sendiri secara berkelompok hanya dalam 4 jam sekolah (George Palaigeorgiou & Christos Pouloulis).

Pembelajaran social, pondasi pemikiran dan tindakan sosial anak usia dini yang dikemukakan oleh Bandura merupakan dua elemen yang penting dalam rangka pembentukan Kesalehan Sosial dan pembiasaan praktik ajaran Islam. Bandura menyampaikan bahwa efikasi diri guru, termasuk keyakinan mereka tentang keterampilan mereka dalam bidang konten memengaruhi perilaku sosial anak didik mereka (Hope K. Gerde). Pendapat tersebut memosisikan pengajar sebagai instrumen vital dalam rangka pembentukan kepribadian sosial dan *Akhlaq al-Karīmah* secara bersamaan. Bandura berpendapat bahwa orang tua perlu memahami pembelajaran anak sejak dini (Bandura, 2018) dalam rangka membangun peluang yang diberikan pada mereka seperti *self-efficacy* yang secara langsung dapat memengaruhi kinerja akademis (Alexander D. Stajkovic, 2018). Pendapat ini memang dianggap sebagai sesuatu di luar tujuan pembentukan perilaku anak usia dini, tetapi kesediaan orang tua dalam

mendampingi anak merupakan upaya dalam melatih kedisiplinan diri secara sosial dan mendidik manajemen efisiensi secara Islam.

Dongeng al-Najm al-Kabīr yang dikarang oleh Dr. Zahīrah al-Bailī adalah dongeng yang menceritakan seorang bayi yang terlahir dari bintang yang besar dengan paras rupawan dan transisi kepribadian buruk ke kepribadian baik. Bayi yang dinamakan Ibn al-Najm al-Kabīr tidak hanya berarti Putera Bintang yang Besar secara kebahasaan, tetapi juga didasarkan pada kenyataan bahwa ia terlahir dari bintang besar yang terjatuh di bumi. Salah satu peristiwa tragis yang mengungkap perilaku jahat Ibn al-Najm al-Kabīr adalah sikapnya yang tidak sopan, mencemooh, dan melempari wanita tua renta yang berpenampilan kotor dan dekil. Mediasi orang tua angkat Ibn al-Najm pada anak angkatnya dan wanita tua tersebut yang mengaku sebagai ibu kandungnya memunculkan perilaku jahatnya hingga pengakuannya yang dibarengi dengan keengganan menerima keadaan, mencium ibu kandungnya, mengolok-oloknya seperti ular dan katak, dan mengusirnya. Kejadian tersebut membuat doa wanita tua renta tersebut dipenuhi suasana batin sakit hati yang mengakibatkan paras dan tubuh anaknya berubah seketika menjadi ular dan katak sekaligus. Perubahan fisik tersebut tidak hanya membuat Ibn al-Najm sedih dan menyesal, tetapi juga menuntunnya berjalan puluhan kilo dalam rangka perbaikan kepribadian dan perilaku yang lebih baik dengan berbagai pengalaman bermasyarakat dan ujian sosial yang hampir tidak selesai.



Gambar 1. Cover dan Sampul Depan Dongeng Anak *al-Najm al-Kabīr*

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek materil penelitian ini adalah dongeng anak yang memiliki kandungan konflik moral yang tinggi sebagai bahan perenungan

dan penyampaian perilaku baik dan buruk pada anak usia dini secara persuasif. Sumber primer penelitian ini adalah dongeng anak yang berjudul *al-Najm al-Kabīr* karya Dr. Zahīrah al-Bailī.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah Pendekatan Pendidikan Islam. pendekatan ini dipilih melalui proses operasional menuju tujuan yang diinginkan; dan kebutuhan model yang konsisten yang dapat mendukung nilai-nilai moral-spiritual dan intelektual (Ismail Suardi Wekke). Perspektif yang digunakan dalam menganalisa objek materil adalah perspektif *Social Learning* yang diusung oleh Albert Bandura. Perspektif ini meyakini perilaku seseorang secara umum atau anak usia dini secara khusus berasal dari diri individu dan tindakan manusia seperti agregasi (secara tradisional) hanya dapat dijelaskan melalui cara yang dapat mendorong kekuatan (Bandura, 2017). Pandangan ini berarti bahwa segala sikap dan tindakan anak usia dini hanya dapat ditentukan dari hasrat mereka yang kemungkinan besar bersumber dari pengalaman sosial mereka secara langsung. Identifikasi pengalaman sosial anak usia dini dibatasi pada sikap dan perilaku baik-buruk mereka secara umum karena hal ini tidak hanya bersinggungan kuat dengan Kesalehan Sosial yang dikonstruksi dari budaya, tradisi, norma adat, dan pelebagaan pandangan hidup komunitas tertentu saja, tetapi juga bersinggungan dengan ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalam Alquran.

Pemilihan perspektif *Social Learning* Bandura dirasa lebih akomodatif dalam merespon secara positif kedua dimensi tersebut yaitu Kesalehan Sosial dan ajaran-ajaran Islam. Pengalaman sosial anak usia dini yang bersinggungan dengan ajaran Islam yang dianalisa dengan perspektif Sosial Learning juga memungkinkan adanya pengungkapan sikap-sikap dan tindakan-tindakan mulia Rasulullah SAW (Taha al-Ismail, 1996) seperti (1) jujur (*al-Ṣhiddīq*), (2) adil (*al-'Adl*), (3) sabar (*al-Shbr*), (4) terpercaya (*al-Amānat*), (5) cerdas (*al-Dhakā*), (6) berani (*al-Shujā'*), (7) teguh pendirian (*al-Istiqāmat*), (8) pemaaf (*al-'Afw*), toleransi (*al-Tasāmuh*), (9) kuat (*al-Quwwah*), (10) santun (*al-Hilm*), (11) tegas (*al-Wāḍiḥ*), (12) malu (*al-Ḥayā'*), (13) kasih sayang (*al-Rifq*), (14) mulia (*al-Karīm*), (15) kehormatan diri (*al-Murūat*), (16) optimis (*al-Tafā'ul*), (17) dermawan (*al-Jud*), (18) rendah hati (*al-Tawāḍu'*), (19) baik sangka (*al-Ḥusn al-Zan*), (20) humor (*al-Mazī'at*), (21) ilmu (*al-'Ilm*), (22) penyampai (*al-Tablīgh*).

Pendekatan kedua penelitian ini adalah pendekatan *Islamic Studies*. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan tujuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran melalui perspektif Islam tradisional dan kompetensi keaksaraan ilmiah (Setiawan, A. R., 2019). Perspektif yang digunakan dalam analisa objek formal penelitian ini adalah perspektif '*Ulūm al-Qur'ān*'. Penerapan '*Ulūm al-Qur'ān*' dalam penelitian ini adalah analisa Kesalehan Sosial yang terdiri dari sikap dan tindakan yang dihasilkan dari analisa perspektif *Social Learning* dengan memaparkan keterkaitan ayat-ayat Alquran. Keterkaitan ayat-ayat Alquran dalam setiap

fenomena Kesalehan Sosial dari dongeng *al-Najm al-Kabīr* ini dijabarkan lebih detil dengan mengungkapkan Tafsir Al-quran sehingga akan memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif terkait klasifikasi oposisi biner dari kepribadian baik dan buruk untuk mendidik anak usia dini secara persuasif. Perspektif ‘*Ulūm al-Qur’ān* yang diterapkan untuk menganalisa hasil analisa dari perspektif pertama tidak hanya merupakan model penerapan penelitian interdisipliner yang memadukan berbagai disiplin keilmuan dan model pendidikan moral ideal yang dialogis semata, tetapi juga media dan sarana pendidikan anak usai dini yang peka literasi dan peduli akrab dengan bahasa Arab sebagai bahasa yang sering diinderakan melalui lantunan bacaan *shalat farḍu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Irisan Kesalehan Sosial dan Ajaran Islam pada Dongeng *al-Najm al-Kabīr*

Kode	Integrasi	Kesalehan Sosial	Ajaran Islam
NK. 1	Adopsi Anak	Pengendalian ledakan penduduk dan menghadirkan pendidikan terbaik bagi anak	Pembenaran Adopsi
NK. 2	Kesepakatan pasangan suami dan istri dalam mengadopsi anak dalam keadaan kemiskinan yang sedang dialami dan jumlah anak yang banyak dan harus dinafkahi	Peduli terhadap nasib orang lain	Tawakkal dan percaya pada kekuatan Allah
NK. 3	Strata sosial dan nasab	Tidak sombong dan mengolok-olok sesama	Percaya pada kekuatan Tuhan
NK. 4	Pelajaran cinta (<i>Durūsan fī al-Ḥubb</i>)	Keberterimakasihan terhadap orang tua, wali, atau pengasuh; harmoni	<i>Birr al-Wālidain</i>
NK. 5	Berbakti pada orang tua	Tata krama di lingkungan masyarakat dan berbakti pada orang tua	Mengupayakan menjadi generasi harapan umat
NK. 6	Mencintai apa yang dimiliki dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan	Kejujuran “memainkan peran”	Perbaikan berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>)
NK. 7	Meminta maaf	Kemampuan bersosial dalam penyelesaian berbagai kebutuhan dan tugas keseharian	Bertaubat (meminta pengampunan) pada Tuhan

Adopsi anak merupakan upaya pelestarian kehidupan manusia yang erat hubungannya dengan kesalehan sosial sejak dini. Perkembangan mutakhir menyatakan bahwa adopsi anak merupakan salah satu kebijakan pemerintah Cina bagi masyarakat internasional yang berminat dalam rangka mengendalikan ledakan populasi penduduk nasional sekaligus upaya pengemasan Kesalehan Sosial secara horizontal dan vertikal (K. A. Johnson, 2016)). Adopsi anak dalam kasus NK.1 (*al-Najm al-Kabīr*) dapat dilihat sebagai upaya menghadirkan pendidikan terbaik bagi anak sejak dini yang membutuhkan bantuan segera berdasarkan keadaan yang mendukung seperti aspek pendidikan agama dan moral, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan seni (Muhammad Abdul Latif dan Hafidh 'Aziz).

Ajaran Islam QS. 33:4-5 menyampaikan terkait panggilan bagi seseorang berdasarkan nasabnya ditafsirkan sebagai penolakan terhadap adopsi (J. Benthall), tetapi MUI membolehkan adopsi sebagaimana fatwanya yang berbanding sejajar dengan Permensos No. 110/209 yang menampilkan 15 syarat adopsi anak (Peraturan Menteri Sosial, 2009). Hal ini selaras dengan pendapat Bandura yang menyatakan bahwa kondisi penguatan memiliki efek motivasi-motivasi yang kuat berdasarkan kapasitas antisipatif manusia (Albert Bandura, 1971). Pengalaman bekerja dan pulang di waktu malam saat musim salju menjadi dasar bahwa tindakan penyelamatan bayi oleh pria penjual kayu sebagai tindakan tepat di tengah udara dingin. Motivasi yang hadir dalam penyelamatan bayi oleh penjual tentu telah mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi penolakan dari istrinya yang merasa hidup miskin dan memiliki banyak anak yang diantisipasi. Penyelamatan tersebut dapat terlihat melalui kutipan berikut:

ولكن ردّ عليه زميله قائلاً: هل من المعقول أن نترك الطفل يموت من البريد، حقيقة
أني أشدّ فقراً منك ولدى عدد أكبر من الأطفال/ لكنني سوف أحمله إلى زوجتي
حتى نعتني به (Dr. Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

Kepasrahan terhadap Allah (*tawakkal*) dalam kasus NK. 2 (*al-Najm al-Kabīr*) tidak hanya sebagai cermin ajaran Islam tetapi juga modal dalam pembentukan Kesalehan Sosial. *Tawakkal* tidak hanya bagian dari kecerdasan sosial yang penting untuk menumbuhkan Kesalehan Sosial (M. Y. A. Akbar & I. A. Velayati), tetapi juga bagian dari nilai karakter anak muslim yang ideal (D. Hanani). Dongeng *al-Najm al-Kabīr* yang menceritakan kepasrahan suami istri dalam mengadopsi anak di tengah kondisi ekonomi yang sulit dan jumlah anak yang banyak menjadi pelajaran penting bagi anak usia dini dalam pembiasaan sikap *tawakkal* yang mengandung nilai kepercayaan pada kekuatan Tuhan dalam Ajaran Islam dan mengandung nilai kepedulian terhadap nasib orang lain dalam Kesalehan Sosial (Inaad Mutlib Sayer, dkk.). Ajaran

Islam dalam QS. 3:59-60, menyampaikan terkait harapan dan QS 14:11-12 terkait manajemen kekuasaan yang harus dibarengi dengan tawakkal.

Kepedulian terhadap nasib orang lain dan tawakkal dapat ditilik dari sikap Bandura yang menyatakan bahwa prosedur pengkondisian verbal cukup untuk menunjukkan bahwa kesadaran dapat memfasilitasi perubahan dalam perilaku (Bandura, 1971). Sikap dan ketulusan penjelasan lisan pria penjual kayu dalam menyelamatkan nyawa bayi di tengah hutan saat musim salju dapat merubah kesadaran dan memfasilitasi perilaku istrinya untuk saling tolong-menolong. Sikap untuk tidak ragu dalam menentukan tindakan tawakkal, tolong-menolong, adopsi anak, bertahan dengan kondisi ekonomi yang terpuruk, dan sebagainya merupakan permintaan Allah yang secara tidak langsung ditujukan kepada umat agar tetap teguh dalam menghadapi penentuan dua pilihan tersulit (al-Qurtubī, 2006). Konsensus sikap dan perilaku pasangan suami istri dalam menyelamatkan nyawa bayi dan memeliharanya dapat ditilik melalui kutipan sebagaimana berikut:

وأخذت تسخر من زوجها، ثم قالت له بغضب: إن أطفالنا لا يجدون قطعة واحدة من الخبز، فكيف نطعم طفل الآخرين؟! أجابها الزوج: إن الله وحده هو الذي يطعم كل مخلوقات، هو الذي يُبيِّعُ بالطعام لكافة المخلوقات، العصافير والطيور وسائر الحيوانات (Dr. Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

Kesombongan dan mengolok-olok adalah dua sikap yang bertentangan dengan Kesalahan Sosial dan ajaran Islam. Kasus NK. 3 menampilkan kesombongan (*arrogant* atau *narcissism*) yang sering dinyatakan sebagai kesulitan hubungan interpersonal (*interpersonal difficulty*) bagi perkembangan anak (S. Falck, 2017) dan sikap ‘mengejek’ yang diakibatkan dari defisitnya kecemasan sosial, kemampuan komunikasi yang memadai, dan kepercayaan diri yang kurang untuk memengaruhi orang lain (S. Gholamalizadeh). Kedua sikap tersebut perlu disikapi dengan sikap percaya pada kekuatan Tuhan sebagai bentuk ajaran Islam yang dijelaskan dalam QS. 49:11, bahwa kepastian kualitas dapat berbanding terbalik dari apa yang telah dinilai sebelumnya. Mengolok-olok (*al-Sukhriyyatu* atau *al-Istihzāu*) ditafsirkan sebagai sikap merasa berakidah secara moral (*mu'taqadan*) atau merasa paling murni secara batin (*aslama bāṭinan*) (al-Qurtubī, 2006). Hal ini menandakan bahwa segala kekuatan manusia tidak berbanding sejajar dengan kenyataan jika dibandingkan dengan kekuatan manusia yang lain dan kedua hal tersebut (kekuatan manusia yang satu dengan kekuatan manusia yang lain) hanya dapat dipahami melalui penghayatan terhadap kekuatan Tuhan sebagai pengontrol alam semesta.

Kedua sikap tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran melalui Pemodelan (Albert Bandura, 1971) yang menempatkan anak usia dini sebagai pemirsa yang siap menyaksikan pertunjukan gerakan dan verbal yang menerangkan tentang tidak diperkenankannya mengumpat, sombong, dan mengolok-olok sesama. Strata sosial dan nasab sebagai integrasi antara Kesalehan Sosial (menghindari-menjauhkan sifat sombong dan olok-olok) dan ajaran Islam (percaya pada kekuatan Tuhan dengan pertimbangan QS. 49:11) dapat dilihat dari kutipan sebagaimana berikut:

لكن من الغريب أنّ هذا الجمال الواضح تتناقض مع صفات الطفل الذي أصبح فيما بعد يُعرف بالأنانية وقسوة القلب، إذ بدأ يحتقر أبناء الحطّاب وكذلك باقى الأطفال في القرية، اعتبر نفسه ابن النجم الكبير، ولم يتردد في تنصيب نفسه سيّدًا على الجميع (Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

Anak usia dini perlu diajarkan untuk tidak durhaka pada orang tua biologis atau wali yang mengasuhnya karena tidak mencerminkan Kesalehan Sosial dalam sudut pandang relasi keberterimakasih; dan ajaran Islam dalam sudut pandang budaya penghormatan. Kasus NK. 4 menampilkan kedurhakaan Ibn al-Najm terhadap ayah angkatnya karena ketidaksantunan dalam berkomunikasi (N. Lustyantie & F. I. Dewi). Sikap tersebut sering dikaitkan dengan simbol ular karena tidak dapat menahan nafsu tutur-oral sehingga tatanan sosial keluarga tidak stabil (A. Mearns. 2016). Kesalehan Sosial yang dilanggar adalah harmoni dan ajaran Islam yang dilanggar adalah *Birr al-Wālidain*. Bandura menyatakan bahwa potensi manusia dapat dilihat dari perhatian sepintas secara komparatif dan perilaku orang lain (A. Bandura, 1969). Pandangan ini secara tidak langsung mengkritisi sumbangsih keadaan banyaknya anak dari sepasang orang tua angkat-asuh Ibn al-Najm al-Kabīr yang berkonsekuensi pada perhatian keduanya pada anak angkatnya sehingga kontrol akhlak tidak dapat maksimal. Pandangan Bandura juga menyasar pada teman-teman sepermainan Ibn al-Najm al-Kabīr yang berparas tidak buruk-jelek secara tidak langsung sehingga rata-rata paras menawan anak-anak seumuran ini secara perlahan memunculkan kebanggaan diri pada fisik mereka dan memungkinkan adanya sifat ‘meremehkan’ pada orang lain yang dianggap tidak sejajar dengan hanya berpatokan pada standar kualitas tampilan wajah. Kedurhakaan tersebut dapat dipahami sebagai Habitiasi Spontan (*Spontaneous habituation*) yang berarti bahwa perilaku kasar anak yang muncul dengan segera kepada orang tua atau pendidik merupakan akibat dari tindakan anak-anak tersebut (Nurkamelia Mukhtar AH dan Abdul Munip). Kasus NK. 4 menampilkan pentingnya pelajaran

cinta (*Durūsan fī al-Ḥubb*) sebagai integrasi antara harmoni (Kesalehan Sosial) dan *Birr al-Wālidain* (Ajaran Islam) sebagaimana tertera dalam kutipan sebagaimana berikut:

عاش الحطّاب وزوجته في حزن شديد بسبب تصرفات ابن النّجم وكانا يحاولان دائماً إصلاح سلوكه قائلين له: لقد عكفنا على تربيتك على أحسن وجهٍ... فلماذا هذه القسوة تجاه الفقراء والمساكين؟! كما حاول الحطّاب أن يلقنه مراراً دروساً في الحب حتّى يتعلّم الرحمة على المخلوقات التي يسخر بها الكون. كان يقول له: دع العصافير تُحلّق وسط الغابة في حريةٍ وسلامٍ. فمن تكون أنت لتجلبّ التعاسة والألم على الآخرين؟ لكن ابن النجم لم يهتمّ بكل هذه الدروس الجميلة، بل أخذ يسخر من كلام الحطّاب (Zahīrah al-Bailī, T. Th.).

ومن شدة الغضب إزداد وجه الغلام احمراراً، وأخذ يدق الأرض بقدميه ويقول : من تكون أنت حتّى تؤيّبني؟ لستُ ابنك حتى أطيعك، جاب الحطّاب : أنت على حق ... لكنني عطفْتُ عليكَ عندما وجدْتُكَ وحيداً وسط الغابة (Zahīrah al-Bailī, T. Th.).

Menghardik dan menganiaya orang tua merupakan salah satu sikap yang perlu disampaikan pada anak usia dini untuk dijauhi dan dihindarkan. Kasus NK. 5 yang mengisahkan Ibn al-Najm yang menghina dan melempar wanita tua, lemah, dan tidak berdaya perlu dijadikan contoh kasus dalam pendidikan anak usia dini untuk bersikap dengan tata krama yang baik di lingkungan masyarakat dan untuk berbakti pada orang tua secara Kesalehan Sosial (Iflahathul Chasanah); dan menjadi generasi harapan ummat (M. Mudzakir) dengan berupaya meraih keridoan Allah melalui sikap yang tidak melukai hati-perasaan orang tua secara ajaran Islam (A. Hajar). Bandura dalam konsepnya terkait *Reinforcing Effects of Response Consequences* menjelaskan prosedur pengkondisian verbal cukup untuk menunjukkan bahwa kesadaran dapat memfasilitasi perubahan perilaku (A. Bandura, 1971). Hal ini berarti bahwa nasehat, peringatan, dan teguran orang tua asuh atau kandung pada anaknya secara rutin sejak dini berdasarkan temuan inkonsistensi moral akan merangsang pembentukan kepribadian baik yang diharapkan. Menghardik dan menganiaya orang tua dalam konteks ajaran Islam adalah tidak tunduk kepada Tuhan; dan dalam konteks Kesalehan Sosial tergolong sebagai sikap inkar cinta dan inkar kasih sayang.

Ajaran Islam dalam pada QS. 4:36 menyampaikan *Birr al-Wālidain*; sikap-tutur-tindak yang baik terhadap orang tua pada QS. 17:23-24. Sebagaimana penjelasan *ay qaulan tukarrimuhumā bihi wa tu'azzimuhumā bihi* oleh Abī Ja'far Aḥmad (Abī Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā'īl al-Nuḥās, 2008). Kedua kutipan ayat dan surat dalam Alquran tersebut

pada dasarnya merupakan ajaran Islam yang mengupayakan terbentuknya generasi harapan ummat dengan adopsi Kesalehan Sosial berupa tata krama di lingkungan masyarakat dan berbakti kepada orang tua. Ajaran Islam dan Kesalehan Sosial dalam kasus NK. 5 ini terintegrasi pada perangai dan perilaku bakti kepada kedua orang tua yang perlu diajarkan pada anak usia dini. Inkonsistensi tokoh utama dalam kasus NK. 5 ini juga perlu disampaikan sebagai pengingat pada anak untuk mengontrol perilaku mereka sejak dini. Kasus NK. 5 yang menampilkan inkonsistensi akhlak Islamiyah dan Kesalehan Sosial dapat dilihat dalam kutipan sebagaimana berikut:

وفي أحد الأيام مرث بالقرية امرأة عجوزٌ بئسَةً، من شة التعب جلست تحت إحدى الأشجار حتى تستر أنفاسها. لكن بمجرد أن لمحها ابن النجم الكبير حتى قال لأصدقائه: أترون؟؟! تحت هذه الشجرة الجميلة بفروعها الخضراء اللامعة، شحاذة دميمة، هيا لنطردها من هناك.

بعد أن اقترب منها ابن النجم، أخذ يلقي عليها الحجارة، فخافت المرأة العجوز وأخذت تنظر إليه بخوف شديد، لكن دون أن يغيب عن عينيها لحظة. ولأن الحطاب كان يقوم بعمله في ذلك اليوم عند الغابة، لمح ابن النجم فجرى إليه مسرعًا لينقذ المرأة المسكينة منه وأخذ يقول له: ماذا فعلت لك هذه المرأة لتعاملها بهذه القسوة؟
(Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

لكن الغلام بقى جامًا في مكانه بلا حراك، لا ينصت لبيكاء المرأة وعندما تكلم أخيرًا قال بصوت جاف: إذا كنت حقًا أمي فقد كان من الأفضل ألا تأتي إلى هنا، فأنا أشعر بالخزي أمام الجميع بعد أن كنت أظن أنني ابن النجم الكبير، اذهبي أنا لا أري أن أراك. قالت المرأة بحزن بالغ: قبل أن أذهب تعال لتقبلني، لقد قاسيت كثيرًا من أجلك قال الغلام: لا أهون على أن أقبل الحية أو الضفدع السام؟
(Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

Penyesalan atas kedurhakaan adalah bagian pendidikan yang fokus dalam mengarahkan kembali penyelewengan agar tetap dalam koridor Kesalehan Sosial dan penerapan ajaran Islam. Kasus NK. 6 yang mengisahkan perubahan paras rupawan Ibn al-Najm menjadi katak dan ular karena kesombongannya; dan kesadarannya atas kesalahan dan kedurhakaannya yang disikapi dengan mengejar dan memburu wanita tua yang disangka ibunya ke hutan selama sehari-hari merupakan tindakan kejujuran ‘memainkan peran’ (*role play*) secara Kesalehan Sosial dalam menentukan sikap yang semestinya (S. Sulastri) dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) secara ajaran Islam terhadap pengalaman buruk yang dialaminya (N.A. Wiyani). Mencintai apa yang dimiliki dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan merupakan integrasi kesalehan sosial dan ajaran Islam dalam kasus NK. 6 ini. Bandura menyatakan, “*It is commonly*

believed that responses are automatically and unconsciously strengthened by their immediate consequences” (Bandura, 1971).

Kekagetan Ibn al-Najm terhadap perubahan paras dan tubuhnya yang dilanjutkan dengan tanggapan spontannya untuk mengakui kekeliruan kepribadiannya terhadap ibunya merupakan kejujuran dalam memainkan peran dan status secara cepat dan tepat. Penjabaran teknis terkait jenis kejujuran seperti ini merupakan dogma penting untuk diajarkan kepada anak usia dini dalam rangka mempersiapkan karakter sosial sekaligus karakter islami.

Penggambaran cerita perubahan wajah Sang Anak (Ibn al-Najm al-Kabīr) menjadi ular tidak hanya dapat dikaitkan dengan konsekuensi pengabaian QS. 17:23 secara intervensi Allah dan keberadaan diksi *قضى* pada awal ayat tersebut yang berarti wajib (أمر وألزم وأوجب) dengan pemahaman keharusan berbuat baik pada orang tua semata (Abī ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭuby, 2006 M/1427 H), tetapi juga perintah untuk berbuat baik (*ṣāhibhumā fi al-dunyā ma’rūfah*), kesertaan diri bersama orang-orang yang berorientasi pada Allah (*wattabi’ sabīla man anāba ilayya*), dan berorientasi visioner pada ajaran Allah (*thumma ilayya marji’ukum*). Sebagaimana dijelaskan pada QS. 31:15. Ar-Razī dalam tafsirnya pada QS. 31:15 menyatakan bahwa pengabdian pada orang tua merupakan kewajiban, ketaatan pada mereka diperlukan selama tidak melibatkan pengabaian ketaatan kepada Allah, memperlakukan-bargaul pada mereka dengan anggota tubuh (fisik) anak karena hak keduanya ada ditubuh anak, dan mengikuti sunnah nabi dengan akal-pikiran karena nabi Muhammad adalah pengasuh pikiran manusia sebagaimana keberadaan orang tua sebagai pengasuh tubuh anak (‘Umar: 1981). Kelengkapan kasus NK.6 dapat dilihat dalam kutipan sebagaimana berikut:

نهضت المرأة بإعياءٍ، والتجهت في اتجاه الغابة وهي تبيكي بمرارةٍ. وعندما رآها ابن النجم وهي تتبعدُ، شعر بالإرتياح ثم أخذ يلعب مع أصدقائه، ولكن عندما رآه أصحابه أخذوا يقولون له: ابتعد عنا، إننا لا نريد أن نلعب معك. لقد أصبحت حقا مثل الضفدع السام وأشد قُبحا من الحية. وقام أصدقائه بطرده بعيدًا عن الحديقة، فأصيب ابن النجم بالدهشة من أمر أصحابه وأخذ يسأل نفسه: لماذا يقولون ذلك؟ سأذهب إلى نبع الماء لأرى وأشاهد جمالي وحسنى فوق صفحة الماء-Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

عندما وصل الغلام إلى نبع الماء إذا به يرى وجهه قد تحولَ مثل الضفدع وأصبح جسده مثل الحية. فانتابه الخوف وألقى بنفسه على الأرض وسط الحشائش، وأخذ يبكي بصوت عالٍ ويقول: لقد أنكرتُ أمي وطرتها، إنني حقا أناني وقاسى القلب. سوف اذهب للبحث عنها في كل مكان، وجئت ابنتُ الحطاب تجرى إليه، ووضعَت يدها على كتفه وقالت له: لا تحزن لأنك فقدت شكلكَ الجميل، ابق معنا ولن يسخر منك أحد. رد عليها قائلاً: لا لقد كنت شديد القسوة مع أمي، وعليّ أن أذهب للبحث عنها الآن حتى تغفرَ لي وتصفح عني.(Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

أخذ الغلام يجري في اتجاه الغابة وهو ينادى على أمه لكن دون أن يتلقى أية إجابة: أخذ ينادى عليها طيلة اليوم حتى غابت الشمس، فتمد وسط الحشائش من شدة التعب، وأخذت الأصافير تُحلق من حوله في فرح، ولم يبق بجانبه إلا الضفادع والثعابين (Zahīrah al-Bailī, T. Th).

استيقظ الغلام عند الفجر، ثم استأنف طريقه وسط الغابة وهو مازال يبكي بمرارة، وأخذ يسأل كل من يقابله عن أمه (Zahīrah al-Bailī, T. Th)

Upaya untuk memperbaiki kualitas kepribadian secara gigih dengan cara mencari, bertemu, dan meminta maaf pada orang tua adalah ajaran preventif yang harus disampaikan pada anak usia dini dalam mengantisipasi penentuan sikap mereka yang harus diambil ketika melakukan kesalahan atau praktik indisipliner terhadap orang tua. Kasus NK. 7 yang menceritakan kegigihan Ibn al-Najm untuk menyesali, meminta maaf, dan bertaubat merupakan penyucian diri (B. Mustakim) untuk meminta pengampunan terhadap Tuhan secara ajaran Islam (Inaad Mutlib Sayer, dkk.) dan kemampuan bersosialisasi dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan dan tugas kesehariannya (F.F. Hasanah & M.A. Latif, p. 36) yang mencerminkan cinta secara Kesalehan Sosial (Inaad Mutlib Sayer). Bandura berpendapat bahwa proses ingatan (*retention process*) yang ada pada seseorang tidak dapat dipengaruhi oleh observasi perilaku model jika ia tidak memiliki ingatan tersebut (Bandura, 1971). Dia menjelaskan bahwa fungsi utama yang terlibat dalam pembelajaran observasional menyangkut retensi aktivitas jangka panjang yang pernah ia modelkan pada satu waktu atau lainnya (Bandura, 1971). Hal ini berarti bahwa kesombongan, perilaku durhaka, tindakan mencela, dan ucapan yang kasar dalam berperangai pada ibu kandungnya atau orang tua asuhnya menjadi ingatan yang merangsang pribadinya untuk selalu belajar memperbaiki diri dengan terus mengamati dan menghayati segala bentuk perilaku sosial dalam perjalanannya mencari ibunya. Sebagian gambaran perilaku buruk Ibn al-Najm yang tergambar dalam QS. 2:83 dan 4:36 telah ditindaklanjuti dengan hati-hati dalam bertindak dan rendah hati sebagai perwujudan dari nilai moral individu dan evaluasi diri. Kehati-hatiannya dalam bertindak setelah insiden perubahan parasnya menjadi buruk rupa membuatnya semakin lihai dalam hal kemampuan bersosial, penyelesaian berbagai kebutuhan, dan penuntasan tugas kesehariannya selama perjalanan pencarian ibunya. Qurtubī berpendapat bahwa pertumbuhan pertama manusia lahir dari kekuasaan Allah (*al-Nash'ah al-Ūlā*) dan pertumbuhan kedua manusia adalah pendidikan dari pengawasan orang tua, *al-Nash'a al-Thāny wa huwa al-tarbiyyatu min jihati al-wālidain* (Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakrīn al-Qurtūby, 2006). Kedurhakaan Ibn al-Najm di masa lampau yang berdampak pada perubahan tubuhnya adalah pelajaran tidak langsung dari ibunya untuk selalu meningkatkan kualitas diri dengan perbaikan kepribadian sepanjang

perjalanannya mengelilingi dunia. Qurtubī juga menjelaskan bahwa ucapan kasar perlu dieliminasi dengan tuturan yang lemah-lembut (*qauluhu li al-nās layyinan*) dan sikap-paras yang bersahabat (*wa wajhuhu munbasītan ṭalqan la' a al-barri*) sehingga kemampuan bersosial dengan tuntutan ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan lebih baik (Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakrin al-Qurtuby, 2006). Pelajaran kerendahhatian yang tumbuh secara perlahan dalam dirinya semasa pencarian ibunya membuatnya semakin meningkatkan penyerapan pengetahuan dan kehidupan sosial dari pengalaman petualangannya. Permintaan maaf sebagai wujud integrasi antara kemampuan bersosial dalam penyelesaian berbagai kebutuhan dan tugas keseharian sebagai kesalehan sosial dan bertaubat pada Allah sebagai ajaran Islam pada NK.7 dapat dilihat dari kutipan sebagaimana berikut:

أنخرط ابن النجم الكبير طويلاً في البكاء طالباً من مخلوقات الله أن تسامحه،
وفي اليوم الثالث وصل الغلام إلى آخر الغابة فنزل السهل، وعندما كان يمر
بكسل قرية، كان الأطفال يسخرون منه، ورفض الفلاحون أن يمسخوا له بالنوم
حتى في حظائر الحيوانات، وابتعد عنه الناس بلا رحمة.

لم يعثر الغلام على أمه العجوز، وهام على وجه الأرض ثلاث سنوات دون أن
تفارق خياله، ثلاث سنوات لم يعرف خلالها طعم الحب أو الرحمة، عاش وسط
عالم خلقه لنفسه بسبب أنانيته وغروره (Zahīrah al-Bailī, T. Th.)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelajaran-dogma berbagi kasih dan sayang pada anak usia dini yang dapat dilakukan dengan cara saling mencintai sesama dan pembiasaan minta maaf jika berbuat kesalahan akan merefleksikan-merangsang diri dalam pembentukan karakter kebaktian pada orang tua dan pergaulan sosial. Turunan dari kesimpulan penelitian ini dapat dibuktikan dengan tujuh temuan integrasi antara kesalehan sosial dan ajaran Islam seperti: adopsi anak, kesepakatan pasangan suami-istri dalam penyelamatan jiwa manusia tanpa mempertimbangkan keadaan ekonomi keluarga dan kuantitas kepemilikan anak, strata sosial dan nasab, pelajaran cinta, berbakti pada orang tua, mencintai apa yang dimiliki dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan, dan tradisi meminta maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- AH, N. M., & Munip, A. (2018). Cultivating Entrepreneurial Values To Improve Several Aspects Of Early Childhood Development: The Case Study In Khalifah Kindergarten Yogyakarta. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(1), 85-111.

- Akbar, M. Y. A., & Velayati, I. A. (2018, October). Pengaruh Tawakkal Terhadap Kecerdasan Emosi. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN* (pp. 1089-1093).
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. (1996). *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsatuḥā* (ttp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa Shirkahu).
- Al-Nuḥās, Abī Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā'īl. (2008 M / 1429 H). *'Irāb al-Qurān, I'tinā bihi: al-Shaikh Khālid al-'Aly* (Beirut: Dar al-Marefah), Cetakan Kedua.
- Al-Qurṭuby, Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr. *tahqīq al-Duktūr 'Abdillāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turky, Jāmi'u li Aḥkāmi al-Qur'ān wa al-Mubayyinu lima Taḍammanahu min al-Sunnati wa Āy al-Furqān*, al-Juz'u al-Thālith 'Ashr (Beirut: Muassatu al-Risālah, 2006 M/1427 H).
- Al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakrin, (1428 H / 2006 M). *Al-Jāmi'u li Aḥkāmi al-Qur'ān wa al-Mubayyinu lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Tahqīq. Dr. 'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Juz 5, Cet. Pertama (Beirut: Jamī'u al-Ḥuqūq Maḥfūḍah li al-Nāshir).
- Al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakrin, (1428 H / 2006 M). *Al-Jāmi'u li Aḥkāmi al-Qur'ān wa al-Mubayyinu lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, Tahqīq. Dr. 'Abdullāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Juz 19, Cet. Pertama (Beirut: Jamī'u al-Ḥuqūq Maḥfūḍah li al-Nāshir).
- Alyanak, O. (2017). Sarah A. Tobin. *Everyday Piety: Islam and Economy in Jordan*. Ithaca and London: Cornell University Press, 2016. xiii+ 194 pages, glossary on Arabic terms, bibliography, index. Paper US \$26.95 ISBN 978-1-5017-0046-0. *Review of Middle East Studies*, 51(2), 317-320.
- Bandura, Albert. (1971). *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press).
- Bandura, Albert. (2017). *Social Learning Theory of Aggression*. In *Control of Aggression* (pp. 201-252). Routledge.
- Bandura, Albert. (1969). *Principles of Behavior Modification*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, Albert. (1971). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bandura, A., & Hall, P. (2018). Albert bandura and sosial learning theory. *Learning Theories For Early Years Practice*.
- Benthall, J. (2019). The Care of Orphans in the Islamic Tradition, Vulnerable Children, and Child Sponsorship Programs. *Journal of Muslim Philanthropy & Civil Society*, 3(1), 547-560.

- Chaplin, C. (2018). Salafi Islamic piety as civic activism: Wahdah Islamiyah and differentiated citizenship in Indonesia. *Citizenship studies*, 22(2), 208-223.
- Chasanah, I., Munip, A., & Mukhibat, M. (2018). Pendidikan Anak Dalam Serat Wulang Sunu Karya Sunan Pakubuwono IV: Sebuah Analisis Isi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 307-333.
- Falck, S. (2017). *The Child, the Emperor, and the Fabulous Clothes: Constructing a theory of how interpersonal difficulty in gifted adults arises, is perpetuated, and can be overcome* (Doctoral dissertation, Middlesex University).
- Gerde, H. K., Pierce, S. J., Lee, K., & Van Egeren, L. A. (2018). Early childhood educators' self-efficacy in science, math, and literacy instruction and science practice in the classroom. *Early Education and Development*, 29(1), 70-90.
- Gholamalizadeh, S., Asghari, F., & Farhangi, A. (2018). The effectiveness of child-centered play therapy on sosial anxiety and communication skills of preschool children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 12(1), 198-203.
- Hajar, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Learning Partner dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 60-76.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 1(1), 46-53.
- Hasanah, F. F., & Latif, M. A. (2019). Teknik Ceklis sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA Insan Mulia Bambanglipuro. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(4), 35-42.
- Hibana, Sodiq A. Kuntoro, dan Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2015): 19-30.
- Johnson, K. A. (2016). *China's hidden children: Abandonment, adoption, and the human costs of the One-Child Policy*. University of Chicago Press.
- Latif, M. A. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Keberanian Melalui Kegiatan Outbound di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2), 125-148.
- Lestari, Dwi Puji. (Juni 2018). Peningkatan Perilaku Anti Korupsi melalui Metode Story Telling. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1: 17-30.
- Lustyantie, N., & Dewi, F. I. (2019). LEECH'S POLITENESS PRINCIPLE IN LENONG BETAWI HUMOROUS DIALOGUE ENTITLED "ANAK DURHAKA". *ENGLISH REVIEW*, 7(2): 133-142.

- Mearns, A. (2016). Unnatural, Unlawful, Ungodly, and Monstrous: Manipulating the Queenly Identities of Mary I and Mary II. In *The Birth of a Queen* (pp. 197-214). Palgrave Macmillan, New York.
- Mudzakir, M. (2019). Pemikiran Islam Dalam Kaitannya Dengan Keluarga. *Jurnal Kajian Agama, Hukum, dan Pendidikan Islam*, 1(1), 30-52.
- Mustakim, B. (2019). Kontestasi Identitas dan Kesalehan Anak Usia Dini Islam dalam Animasi Nussa. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 135-150.
- Palaiageorgiou, G., & Pouloulis, C. (2018). Orchestrating tangible music interfaces for in-classroom music learning through a fairy tale: The case of ImproviSchool. *Education and Information Technologies*, 23(1), 373-392.
- Pasal 10 ayat (2) dan ayat (3) serta Pasal 30 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 110/Huk/2009 Tahun 2009 Tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.
- Rohinah, R. (2018). Experiential Learning dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1-14.
- Rohmah, Umi. (Juni 2018). Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1: 85-102.
- Rozana, Asiatik Afrik., Wahid, Abdul Hamid., dan Muali, Chusnul. (Juni 2018). Smart Parenting Demokratis dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1: 1-16.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
- Setiawan, A. R. (2019). Designing an islamic studies curriculum: aligning the purpose of education and learning activities through traditional islamic perspective and scientific literacy competencies.
- Stajkovic, A. D., Bandura, A., Locke, E. A., Lee, D., & Sergent, K. (2018). Test of three conceptual models of influence of the big five personality traits and self-efficacy on academic performance: A meta-analytic path-analysis. *Personality and individual differences*, 120, 238-245.
- Sulastri, S. (2019). Peningkatan Karakter Jujur Melalui Kegiatan Role Play pada Anak di TK Aisyiah 4 Beringin Sakti Pagar Alam Selatan. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 69-82.
- Suradi, Ahmad. (Juni 2018). Sistem Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep Islam: Analisis dalam Teoritis dan Praktis. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4, No. 1: 61-84.

- Taha al-Ismail, (1996) *Tarikh Muhammad Teladan Perilaku Ummat*, terj. A. Nashir Budiman, (Jakarta: PT RajaGrafindo, Persada), cet. ke-1.
- ‘Umar, Imām Muḥammad al-Rāzī Fakhru al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyāu al-Dīn. (1401 H/ 1981 M). *Tafsīr al-Fakhru al-Rāzī: al-Mushtahiru bi al-Tafsīri al-Kabīr wa Maḥāṭiḥu al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Fikr), Juz 25.
- Usman, A. H., Shahrudin, S. A., & Abidin, S. Z. (2017). Humanism In Islamic Education: Indonesian References. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 13(1).
- WEKKE, Ismail Suardi. Religious education and empowerment: study on pesantren in muslim minority West Papua. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2016, 37.2, 374-395.
- Wiyani, N. A. (2019). Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlās Bumiayu Brebes. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(1), 83-100.